

**RELEVANSI-NILAI KREDIT INFORMASI LABA  
DAN PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN  
(Studi pada Tahapan Adopsi IFRS di Indonesia)**

ELSI SAFIRA

[elsisafira@gmail.com](mailto:elsisafira@gmail.com)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

**ABSTRACT**

*The purpose of this research are to tests: (1) credit value-relevance of earnings information and other comprehensive income, and (2) the increasing on credit value-relevance of earnings information and other comprehensive income on the stage of IFRS adoption in Indonesia. The stage of IFRS adoption in Indonesia consist of the beginning adoption (from 2008 to 2011), the first implementation (from 2012 to 2014), and the second implementation (in 2015). Independent variable of this research consist of net income, comprehensive income, and other comprehensive income. Bond rating is used in this reasearch as a dependent variable. Sample was determined by the purposive sampling method, which obtained 439 samples of listed company in Indonesia stock exchange from 2011 to 2015 which has outstanding rupiah-denominated bonds.*

*This research shows that net income and comprehensive income have a credit value-relevance, which means that net income and comprehensive income have a significant positive effect on bond rating. OCI in this research have no effect on bond rating. It might be due to the value of OCI is relatively small compared with the earning total of the company. The other result of the test shows that there is no increasing on credit value-relevance of net income, comprehensive income, and other comprehensive income on the stage of IFRS adoption in Indonesia.*

***Keywords : Net Income, Comprehensive Income, Other Comprehensive Income, Bond Rating, IFRS Adoption.***

**PENDAHULUAN**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) termasuk salah satu anggota dalam *International Federation of Accountants* (IFAC). Sebagai komitmen keanggotaanya, IAI turut serta mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia. Secara bertahap sejak tahun 2008 Indonesia mulai

melakukan adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tahapan adopsi IFRS di Indonesia terdiri dari tahap awal (2008-2011), tahap implementasi pertama (2012-2014), dan tahap implementasi kedua (2015).

Sejak terbitnya PSAK 1 (revisi 2009) yang mulai berlaku efektif tahun 2011, perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif. Laba (rugi) komprehensif terdiri dari laba (rugi) bersih ditambah pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*). Laba (rugi) bersih hanya mengakui pendapatan yang terealisasi selama periode dan beban yang dikaitkan dengan pendapatan yang terealisasi tersebut, sedangkan *Other Comprehensive Income* (OCI) mencakup keuntungan atau kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gains and losses*).

Hartono (2015) menyatakan bahwa obligasi adalah utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang tetap jika ada. Walaupun obligasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan saham, obligasi juga mengandung risiko. Menurut Hartono (2015), risiko dari obligasi adalah kemungkinan obligasi tidak terbayar (*default risk*). Oleh karena itu, pemegang obligasi membutuhkan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai probabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo untuk membayar kembali obligasi beserta bunga jika ada. Peringkat obligasi merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan gambaran mengenai risiko tingkat keamanan obligasi.

Penelitian yang dilakukan untuk menguji kebermanfaatan informasi akuntansi sering disebut sebagai studi relevansi-nilai. Studi relevansi-nilai laba

untuk tujuan pengambilan keputusan investasi saham sudah banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu, sedangkan studi relevansi-nilai yang berkaitan dengan keputusan kredit (relevansi-nilai kredit) masih terbatas. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji relevansi-nilai kredit yang diproksikan dengan peringkat obligasi (Kosi *et al.*, 2010; Yuliana dkk., 2011; Estiyanti dan Yasa, 2012; Lestari dan Yasa, 2014) dan *yield* obligasi (Sari dan Zuhrotun, 2006; Widiastuti, 2015). Kosi *et al.* (2010) menguji dampak adopsi IFRS terhadap relevansi-nilai kredit. Hasilnya menunjukkan bahwa relevansi-nilai kredit setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada relevansi-nilai kredit sebelum adopsi IFRS. Selain itu, penelitian di Indonesia yang menguji relevansi-nilai kredit informasi laba pernah dilakukan oleh Yuliana dkk., (2011); Sari dan Zuhrotun (2006); Widiastuti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa laba memiliki relevansi-nilai kredit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Estiyanti dan Yasa (2012); Lestari dan Yasa (2014) yang memberikan hasil bahwa laba tidak berpengaruh terhadap relevansi-nilai kredit.

Adopsi IFRS di Indonesia memberikan dampak terhadap kualitas laporan keuangan karena IFRS memiliki karakteristik tertentu, diantaranya adalah lebih banyak menggunakan *fair value* dalam penilaian, menerapkan *principal based* yang menuntut adanya *professional judgement*, dan mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Gonedes (1980) dalam Nuryatno, dkk. (2007) membuktikan bahwa asimetri informasi dapat berkurang dengan adanya peraturan mengenai pengungkapan informasi akuntansi. Adopsi IFRS yang mensyaratkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih banyak akan mengurangi asimetri informasi yang berpengaruh pada semakin

rendahnya risiko yang akan dihadapi perusahaan sehingga semakin baik peringkat obligasi yang akan diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IFRS dapat memberikan dampak terhadap peningkatan relevansi-nilai kredit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Widiastuti (2015) yang menguji relevansi-nilai kredit informasi laba bersih, laba komprehensif, dan OCI, serta relevansi-nilai kredit penyajian OCI sebelum dan setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa baik laba bersih maupun laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit, sedangkan OCI memiliki relevansi-nilai kredit inkremental atas laba bersih secara marginal. Selain itu penelitian tersebut juga memberikan hasil bahwa OCI memiliki relevansi-nilai kredit pada perioda setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009) dan tidak memiliki relevansi-nilai kredit pada perioda sebelum adopsi PSAK 1 (revisi 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan menguji relevansi-nilai kredit informasi laba dan pendapatan komprehensif lain, serta adanya peningkatan relevansi-nilai kredit informasi laba dan pendapatan komprehensif lain pada tahapan adopsi IFRS di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena studi relevansi-nilai kredit masih terbatas dan masih adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

## **METODA PENELITIAN**

### **Obyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan obligasi berdenominasi rupiah dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yaitu data tahun 2011 – 2015. Periode tersebut merupakan periode tahapan pelaksanaan adopsi IFRS di Indonesia. Untuk penelitian yang berkaitan dengan tahapan adopsi IFRS, periode penelitian lebih spesifik terbagi pada setiap tahapan adopsi IFRS di Indonesia yaitu tahap awal (periode 2011), implementasi tahap pertama (periode 2012 – 2014), dan implementasi tahap kedua (periode 2015).

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut: (1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan obligasi korporasi berdenominasi Rupiah yang masih diperdagangkan pada perioda 2012-2016, (2) obligasi yang diterbitkan bukan merupakan obligasi syariah, (3) obligasi yang diterbitkan memiliki peringkat, (4) menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2011 – 2015, (5) laporan keuangan yang diterbitkan dinyatakan dalam Rupiah, dan (6) memiliki pos pendapatan komprehensif lain dalam laporan keuangan yang diterbitkan.

### **Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan antara lain (1) laporan keuangan auditan perusahaan sampel tahun

2011 – 2015 yang diakses dari *website* BEI, dan (2) data peringkat obligasi dalam *idx factbook* tahun 2012 – 2016 dalam *website* BEI.

## **Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi. Dalam penelitian ini, peringkat obligasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Mengacu pada Kerwer (1999) dalam Restuti (2007), peringkat obligasi ini dibagi dalam tiga kategori yaitu *investment grade* (AAA, AA, A), *speculative grade* (BBB, BB, B), dan *default grade* (CCC, CC, C, D). Pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai 0 untuk *default grade*, nilai 1 untuk *speculative grade*, dan nilai 2 untuk *investment grade*.

### **2. Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba bersih, laba komprehensif, dan pendapatan komprehensif lain (OCI) tahun 2011 – 2015. Pengukuran variabel independen penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **a) Laba Bersih**

Laba bersih yang digunakan yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak. Data laba bersih tahun 2011 – 2015 dapat diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif. Variabel independen laba bersih dalam penelitian ini dideflasi dengan total aset.

#### **b) Laba Komprehensif**

Laba komprehensif terdiri dari laba bersih ditambah pendapatan komprehensif lain (OCI). Data laba komprehensif tahun 2011-2015 dapat

diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif. Penelitian ini mendeflasi laba komprehensif dengan total aset.

### **c) Pendapatan Komprehensif Lain (OCI)**

Dalam penelitian Widiastuti (2015) disebutkan bahwa OCI merupakan perubahan nilai wajar beberapa pos aset dan liabilitas, yaitu perubahan dalam surplus revaluasi, untung rugi aktuarial atas program manfaat pasti dalam imbalan kerja, untung rugi dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing, untung rugi pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual”, dan bagian efektif dari untung rugi instrumen lindung nilai dalam rangka “lindung nilai arus kas”. Data pendapatan komprehensif lain (OCI) tahun 2011-2015 dapat diperoleh dari laporan laba rugi komprehensif. Variabel pendapatan komprehensif lain (OCI) juga dideflasi dengan total aset.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Ghozali (2012) menjelaskan bahwa statistik deskriptif mendeskripsikan variabel penelitian. Analisis yang digunakan diantaranya meliputi rata – rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi.

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel laba bersih memiliki *mean* sebesar 0,124918 dengan nilai maksimum 37,1224 dan minimum -0,4843. Sementara variabel OCI menunjukkan *mean* sebesar 0,004693 dengan nilai maksimum 0,5757 dan minimum -0,1069. *Mean* yang dimiliki oleh variabel laba

komprehensif sebesar 0,129417 dengan nilai maksimum ditunjukkan sebesar 37,1224 dan minimum -0,4919.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Independen**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Bersih	439	-0,4843	37,1224	0,124918	1,7723624
OCI	439	-0,1069	0,5757	0,004693	0,0394183
Laba Komprehensif	439	-0,4919	37,1224	0,129417	1,7725935
Valid N (listwise)	439				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

## Uji Kualitas Data

### a. Case Processing Summary

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 439 perusahaan. Variabel dependen peringkat obligasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *Investment Grade*, *Speculative Grade*, dan *Default Grade*. Tabel 4.2 menunjukkan jumlah perusahaan yang mempunyai peringkat obligasi dengan kategori *Investment Grade* pada tahun 2011 – 2015 sebanyak 394 perusahaan atau sebesar 89,7% dari total sampel. Kemudian sebanyak 37 perusahaan atau 8,4% dari total sampel yang mempunyai peringkat obligasi dengan kategori *Speculative Grade* pada tahun 2011 – 2015. Sedangkan perusahaan yang mempunyai peringkat obligasi dengan kategori *Default Grade* pada tahun 2011 – 2015 sebanyak 8 perusahaan atau sebesar 1,8% dari total sampel.



**Tabel 4.2**  
**Case Processing Summary**

		N	Marginal Percentage
Peringkat Obligasi	Default Grade	8	1.8%
	Speculative Grade	37	8.4%
	Investment Grade	394	89.7%
Valid		439	100.0%
Missing		0	
Total		439	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

**b. Menilai Overall Fit Model**

Sesuai dengan pendapat Ghozali (2005), jika terdapat penurunan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) pada model dengan *intercept* saja dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL$ ) akhir, maka dapat diartikan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 4.3**  
**Perbandingan Nilai  $-2LL$  Intercept Only dengan  $-2LL$  Final**

Model Fitting Information					
	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Laba Bersih	Intercept Only	332.347			
	Final	272.768	59.579	1	.000
Laba Komprehensif	Intercept Only	332.347			
	Final	275.916	56.431	1	.000
OCI	Intercept Only	224.065			
	Final	222.435	1.630	1	.202

Sumber : Data diolah dengan SPSS, 2016

Hasil uji model *fit* untuk model regresi variabel laba bersih yang disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai  $-2LL$  model dengan *intercept* saja sebesar 332,347 dan nilai  $-2LL$  akhir sebesar 272,768. Adanya penurunan nilai  $-2LL$  sebesar 59,579 dan signifikan pada 0,000 ini berarti model dengan

memasukkan variabel laba bersih lebih baik daripada model hanya dengan *intercept* saja, sehingga dapat dikatakan *fit* dengan data.

Pengujian untuk model regresi variabel laba komprehensif didapatkan hasil nilai -2LL model dengan *intercept* saja yang dilihat dari tabel yaitu sebesar 332,347 dan nilai -2LL akhir sebesar 275,916. Penurunan nilai -2LL sebesar 56,431 dan signifikan pada 0,000 ini menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel laba komprehensif lebih baik daripada model hanya dengan *intercept* saja, sehingga dapat dikatakan model *fit* dengan data.

Hasil pengujian *overall fit model* untuk model regresi variabel OCI menunjukkan bahwa nilai -2LL model dengan *intercept* saja sebesar 224,065 dan nilai -2LL akhir sebesar 222,435. Adanya penurunan nilai -2LL sebesar 1,630 dan signifikan pada 0,202 ini berarti dengan memasukkan variabel OCI lebih baik daripada model hanya dengan *intercept* saja, sehingga dapat model dikatakan *fit* dengan data.

### **c. Uji *Parallel Lines***

Menurut Ghozali (2012), untuk menilai apakah setiap kategori mempunyai parameter yang sama maka dilakukan uji *Parallel Lines*. Jika nilai signifikan lebih besar dari *alpha* (0,05) artinya model regresi memiliki parameter yang sama sehingga pemilihan model *link function* logit adalah sesuai.

Berdasarkan hasil uji *Parallel Lines* dalam tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi model regresi variabel laba bersih sebesar 0,754 lebih besar dari *alpha* 0,05 yang artinya model sudah sesuai.

**Tabel 4.4**  
Test of Parallel Lines<sup>c</sup>

	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Laba Bersih	Null Hypothesis	272.768			
	General	268.705 <sup>a</sup>	4.063 <sup>b</sup>	1	.754
Laba Komprehensif	Null Hypothesis	275.916			
	General	264.091 <sup>a</sup>	11.825 <sup>b</sup>	1	.651
OCI	Null Hypothesis	222.435			
	General	201.401 <sup>a</sup>	21.034 <sup>b</sup>	1	.261

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

Berdasarkan hasil uji *Parallel Lines* dalam tabel dapat diketahui bahwa nilai signifikansi model regresi variabel laba komprehensif sebesar 0,651 lebih besar dari *alpha* 0,05 yang artinya model sudah sesuai. Sedangkan untuk hasil uji *Parallel Lines* variabel OCI, nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* 0,05 yaitu sebesar 0,261 sehingga dapat dikatakan model cocok.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data *ordinal logistic regression (PLUM)* dengan pengolahan data melalui software SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Model regresi logistik ordinal digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk kategorial.

#### a. Pengujian Hipotesis 1a

**Tabel 4.5**  
Uji Hipotesis Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	Nagelkerke
Threshold	[Rating = 0]	-4.194	.493	72.451	1	.000	.239
	[Rating = 1]	-1.536	.180	72.563	1	.000	
Location	LabaBersih	28.450	4.539	39.278	1	.000	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dirumuskan persamaan regresi ordinal logistik sebagai berikut :

$$\text{Logit}(p_0) = -4,194 + 28,450\text{NIAT}$$

$$\text{Logit}(p_0 + p_1) = -1,536 + 28,450\text{NIAT}$$

Hipotesis 1a menyatakan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel laba bersih memiliki koefisien positif sebesar 28,450 dan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1a diterima** yang artinya laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit.

Pada tabel 4.5 dapat diketahui nilai *Nagelkerke R Square* variabel laba bersih sebesar 0,239. Nilai tersebut mengandung arti bahwa variabel laba bersih mampu menjelaskan variabilitas variabel peringkat obligasi sebesar 23,9%, sedangkan sisanya sebesar 76,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### b. Pengujian Hipotesis 1b

**Tabel 4.6**  
**Uji Hipotesis Relevansi-Nilai Kredit Laba Komprehensif**

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	Nagelkerke
Threshold [Rating = 0]	-4.132	.486	72.358	1	.000	.227
[Rating = 1]	-1.509	.181	69.158	1	.000	
Location LabaKomprehensif	26.723	4.379	37.244	1	.000	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dirumuskan persamaan regresi ordinal logistik sebagai berikut :

$$\text{Logit}(p_0) = -4,132 + 26,723\text{COMP}$$

$$\text{Logit}(p_0 + p_1) = -1,509 + 26,723\text{COMP}$$

Hipotesis 1b dalam penelitian ini adalah laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit. Tabel 4.6 menunjukkan variabel laba komprehensif memiliki koefisien positif sebesar 26,723 dan nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1b diterima** yang artinya laba komprehensif berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Hal ini menunjukkan bahwa laba

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel laba komprehensif mempunyai nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,227. Nilai tersebut mengandung arti bahwa variabel laba komprehensif mampu menjelaskan variabilitas variabel peringkat obligasi sebesar 22,7%, sedangkan sisanya sebesar 77,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

### c. Pengujian Hipotesis 2

**Tabel 4.7**  
**Uji Hipotesis Relevansi-Nilai Kredit OCI**

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	Nagelkerke
Threshold	[Rating = 0]	-3.964	.356	123.649	1	.000	.011
	[Rating = 1]	-2.137	.157	184.606	1	.000	
Location	OCI	17.200	13.730	1.569	1	.210	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa OCI memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel OCI memiliki koefisien positif sebesar 17,200 dan nilai Sig. 0,210 lebih besar dari *alpha* 0,05. OCI berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi tetapi pengaruhnya tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa OCI tidak memiliki relevansi-nilai kredit.

Nilai *Nagelkerke R Square* variabel OCI sebesar 0,011 yang disajikan dalam tabel 4.7 mengandung arti bahwa variabel OCI mampu menjelaskan variabilitas variabel peringkat obligasi sebesar 1,1%, sedangkan sisanya sebesar 98,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### **d. Pengujian Hipotesis 3a**

Hipotesis 3a dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada sampel periode 2011 menunjukkan laba bersih berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Pada sampel periode 2012 – 2014 variabel laba bersih juga berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, sedangkan pada sampel periode 2015 menunjukkan laba bersih tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Nilai *Nagelkerke R Square* laba bersih periode 2012 – 2014 sebesar 0,368 lebih tinggi daripada periode 2011 yang sebesar 0,333, tetapi periode 2015 hanya sebesar 0,004 lebih rendah daripada periode 2012 – 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya salah satu model yang tidak signifikan dan belum adanya

konsistensi peningkatan nilai *Nagelkerke R Square* laba bersih dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia. Pengujian ini dapat disimpulkan bahwa **H3a ditolak** yang artinya tidak terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia.

**Tabel 4.8**  
**Uji Hipotesis Peningkatan Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih**

Sampel	Variabel		Estimate	Sig.	Nagelkerke
2011	Threshold	[Rating = 0]	-4.217	.000	.333
		[Rating = 1]	-1.450	.000	
	Location	Laba Bersih	20.902	.006	
2012-2014	Threshold	[Rating = 0]	-4.457	.000	.368
		[Rating = 1]	-1.288	.000	
	Location	Laba Bersih	44.440	.000	
2015	Threshold	[Rating = 0]	-4.425	.000	.004
		[Rating = 1]	-2.135	.000	
	Location	Laba Bersih	4.087	.664	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

#### e. Pengujian Hipotesis 3b

Hipotesis 3b dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba komprehensif dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pada sampel periode 2011 menunjukkan laba komprehensif berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Pada sampel periode 2012 – 2014 variabel laba komprehensif juga berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, sedangkan pada sampel periode 2015 menunjukkan laba komprehensif tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Nilai *Nagelkerke R Square* laba komprehensif periode 2012 – 2014 sebesar 0,361 lebih tinggi daripada periode 2011 yang sebesar 0,334, tetapi

periode 2015 sebesar 0,006 lebih rendah daripada periode 2012 – 2014. Hasil penelitian menunjukkan adanya salah satu model yang tidak signifikan dan belum adanya konsistensi peningkatan nilai *Nagelkerke R Square* laba komprehensif dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa **H3b ditolak** yang artinya tidak terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba komprehensif dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia.

**Tabel 4.9**  
**Uji Hipotesis Peningkatan Relevansi-Nilai Kredit Laba Komprehensif**

Sampel	Variabel		Estimate	Sig.	Nagelkerke
2011	Threshold	[Rating = 0]	-4.227	.000	.334
		[Rating = 1]	-1.444	.000	
	Location	Laba Komprehensif	21.120	.006	
2012-2014	Threshold	[Rating = 0]	-4.421	.000	.361
		[Rating = 1]	-1.307	.000	
	Location	Laba Komprehensif	42.787	.000	
2015	Threshold	[Rating = 0]	-4.417	.000	.006
		[Rating = 1]	-2.128	.000	
	Location	Laba Komprehensif	2.857	.664	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

#### **f. Pengujian Hipotesis 3c**

Hipotesis 3c dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit OCI dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pada sampel periode 2011 menunjukkan OCI berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Pada sampel periode 2012 – 2014 variabel OCI juga berpengaruh positif terhadap



peringkat obligasi, sedangkan pada sampel periode 2015 menunjukkan OCI tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Nilai *Nagelkerke R Square* OCI periode 2011 lebih tinggi daripada periode 2012 – 2014, sedangkan periode 2012 – 2014 juga lebih tinggi daripada periode 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa tahapan adopsi IFRS di Indonesia tidak meningkatkan relevansi-nilai kredit OCI karena adanya penurunan nilai *Nagelkerke R Square* OCI dari tahap ke tahap. Kesimpulan pengujian ini yaitu **H3c ditolak** yang artinya tidak terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit OCI dari tahap ke tahap adopsi IFRS di Indonesia.

**Tabel 4.10**  
**Uji Hipotesis Peningkatan Relevansi-Nilai Kredit OCI**

Sampel	Variabel		Estimate	Sig.	Nagelkerke
2011	Threshold	[Rating = 0]	-3.878	.000	.091
		[Rating = 1]	-2.053	.000	
	Location	OCI	478.958	.027	
2012-2014	Threshold	[Rating = 0]	-4.187	.000	.062
		[Rating = 1]	-2.235	.000	
	Location	OCI	64.992	.044	
2015	Threshold	[Rating = 0]	-2.299	.000	.001
		[Rating = 1]	-1.303	.000	
	Location	OCI	.469	.850	

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS, 2016

## Pembahasan

### 1. Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih

Hasil pengujian hipotesis 1a menyimpulkan bahwa laba bersih memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba bersih mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat obligasi kepada perusahaan penerbit obligasi yang terdaftar

di BEI. Dengan demikian semakin tinggi laba bersih maka meningkatkan kemungkinan adanya kenaikan peringkat obligasi yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan (Wild dan Subramanyam, 2010). Tingginya profitabilitas mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga dapat bermanfaat sebagai tolok ukur dalam memprediksi keuntungan yang diperoleh pemegang obligasi. Laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besarnya kemungkinan perusahaan dapat membayar kembali obligasi beserta bunga jika ada pada saat jatuh tempo. Hal itu memberikan pengaruh positif kepada lembaga pemeringkat obligasi dalam memberikan penilaian mengenai peringkat obligasi perusahaan.

Hasil penelitian sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kosi *et al.* (2010), Yuliana dkk. (2011), dan Widiastuti (2015) yang menunjukkan hasil bahwa laba bersih mempunyai relevansi-nilai kredit. Di samping itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Yasa (2014) memberikan hasil yang berbeda di mana laba bersih tidak berpengaruh terhadap relevansi-nilai kredit.

## **2. Relevansi-Nilai Kredit Laba Komprehensif**

Berdasarkan analisis uji hipotesis 1b disimpulkan bahwa laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widiastuti (2015) menemukan bukti bahwa laba komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba komprehensif mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat obligasi kepada perusahaan penerbit

obligasi yang terdaftar di BEI. Semakin tinggi laba komprehensif maka meningkatkan kemungkinan adanya kenaikan peringkat obligasi yang diperoleh.

Laba komprehensif yang meningkat mengindikasikan adanya peningkatan juga dalam hal laba ditahan dan dividen yang dibagikan (Hidayati, 1999 dalam Rejeki dan Warastuti, 2012). Menurut Riyanto (2011) dalam Estiyanti dan Yasa (2012), laba ditahan dipandang sebagai sumber penting dalam pembiayaan atas pertumbuhan perusahaan. Semakin kuat pertumbuhan suatu perusahaan mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam rangka membayar pokok pinjaman maupun bunga dengan tepat waktu. Hal itu memberikan pengaruh positif kepada lembaga pemeringkat obligasi dalam memberikan penilaian mengenai peringkat obligasi perusahaan.

### **3. Relevansi-Nilai Kredit OCI**

Hasil pengujian hipotesis 2 menyimpulkan bahwa OCI tidak memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa OCI mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat obligasi kepada perusahaan penerbit obligasi yang terdaftar di BEI. Dengan demikian adanya kenaikan OCI tidak mempengaruhi kenaikan peringkat obligasi yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widiastuti (2015) yang menunjukkan bahwa OCI tidak berpengaruh terhadap relevansi-nilai kredit. Kemungkinan hal itu disebabkan karena nilai OCI yang relatif kecil dibandingkan dengan total laba perusahaan.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa OCI mencakup pengungkapan keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi (*unrealized gains and losses*). Nilai OCI yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cadangan untung yang belum terealisasi. Jika nilai OCI negatif, perusahaan cenderung mempunyai rugi yang belum terealisasi sehingga ada kemungkinan di masa yang akan datang bahwa rugi akan terealisasi. Kreditor sebagai pemegang obligasi cenderung bersifat konservatif yang hanya fokus pada komponen rugi yang belum terealisasi daripada komponen untung yang belum terealisasi. Dalam memperkirakan kemungkinan gagal bayar, pemegang obligasi memperhatikan informasi OCI secara terbatas (Widiastuti, 2015).

#### **4. Relevansi-Nilai Kredit Laba Bersih, Laba Komprehensif, dan OCI pada**

##### **Tahapan Adopsi IFRS**

Dari hasil analisis uji hipotesis 3a, 3b, dan 3c disimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih, laba komprehensif, dan OCI dari tahap ke tahap adopsi IFRS. Hasil pengujian sampel untuk semua variabel independen yaitu laba bersih, laba komprehensif, dan OCI pada adopsi IFRS tahap awal (periode 2011) membuktikan bahwa laba bersih, laba komprehensif, dan OCI sama - sama memiliki relevansi-nilai kredit, implementasi tahap pertama adopsi IFRS (periode 2012 – 2014) juga menunjukkan adanya relevansi-nilai kredit, sedangkan implementasi tahap kedua (periode 2015) dapat diketahui bahwa laba bersih, laba komprehensif, dan OCI tidak memiliki relevansi-nilai kredit.

Pengujian lain dilakukan dengan membandingkan nilai *Nagelkerke R Square* dan dihasilkan kesimpulan bahwa belum adanya konsistensi peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih, laba komprehensif pada setiap tahapan adopsi IFRS, sedangkan pada pengujian variabel OCI terdapat penurunan pada setiap tahapan adopsi IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih, laba komprehensif, dan OCI pada tahapan adopsi IFRS.

Adanya peningkatan dalam hal kecakapan sumber daya penyusun laporan keuangan, auditor, dan kemampuan pemahaman tentang perubahan standar yang berlaku, dan sebagainya dari setiap tahapan adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap keputusan penilaian oleh lembaga pemeringkat obligasi. Menurut Lestari dan Yasa (2014), lembaga pemeringkat obligasi mempunyai kriteria yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap obligasi yang diterbitkan perusahaan yang mungkin tidak terlalu mempertimbangkan penerapan IFRS dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kosi *et al.* (2010) yang menguji dampak adopsi IFRS terhadap relevansi-nilai kredit. Hasilnya menunjukkan bahwa relevansi-nilai kredit setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada relevansi-nilai kredit sebelum adopsi IFRS. Selain itu, penelitian Widiastuti (2015) juga memberikan hasil yang berbeda dari penelitian ini yaitu OCI memiliki relevansi-nilai kredit pada perioda setelah adopsi PSAK 1 (revisi 2009) dan tidak memiliki relevansi-nilai kredit pada perioda sebelum adopsi PSAK 1 (revisi 2009) serta terdapat peningkatan nilai *adjusted R square* dari

sampel periode 2009 - 2010 dibandingkan periode 2011 – 2013 sehingga mengindikasikan adanya peningkatan relevansi-nilai kredit.

## **SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa Laba Bersih dan Laba Komprehensif memiliki relevansi-nilai kredit. Hal itu berarti informasi laba bersih dan laba komprehensif berpengaruh secara positif signifikan terhadap keputusan peringkat obligasi yang diberikan oleh lembaga pemeringkat obligasi. Sedangkan OCI dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki relevansi-nilai kredit. Hasil tersebut mungkin disebabkan karena nilai OCI yang relatif kecil dibandingkan dengan total laba perusahaan dan sifat kreditor sebagai pemegang obligasi cenderung konservatif yang hanya fokus pada komponen rugi yang belum terealisasi daripada komponen untung yang belum terealisasi sehingga hanya memperhatikan informasi OCI secara terbatas dalam memperkirakan kemungkinan gagal bayar.

Penelitian juga menguji adanya peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih, laba komprehensif, dan OCI pada tahapan adopsi IFRS. Tahapan adopsi IFRS di Indonesia terdiri dari tahap awal (periode 2011), implementasi tahap pertama (periode 2012 – 2014), dan implementasi tahap kedua (periode 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan relevansi-nilai kredit laba bersih, laba komprehensif, dan OCI pada tahapan adopsi IFRS di Indonesia.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan antara lain: (1) penelitian ini menggunakan data laporan keuangan auditan terakhir di mana kemungkinan lembaga pemeringkat menggunakan laporan keuangan terbaru seperti laporan keuangan triwulan sebagai dasar penilaian peringkat obligasi, (2) penelitian tidak menyertakan variabel kontrol yang mungkin dapat berpengaruh pada hasil penelitian, (3) penelitian tidak melakukan uji tambahan mengenai perbedaan relevansi-nilai kredit nilai OCI positif dan nilai OCI negatif untuk memperkuat hasil pengujian hipotesis tentang relevansi-nilai kredit OCI, dan (4) penelitian hanya menggunakan variabel yang terdapat dalam pos – pos Laporan Laba Rugi Komprehensif.

### **Saran**

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan peringkat obligasi hendaknya disertai perbaikan dalam hal: (1) pengambilan data menggunakan laporan keuangan terbaru yang dikeluarkan oleh perusahaan penerbit obligasi, (2) memasukkan variabel lain sebagai variabel kontrol seperti *leverage*, ukuran perusahaan, dan sebagainya, (3) melakukan uji tambahan mengenai perbedaan relevansi-nilai kredit OCI positif dan negatif untuk memperkuat hasil pengujian hipotesis tentang relevansi-nilai kredit OCI, dan (4) memasukkan variabel yang terdapat di laporan keuangan lain seperti laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2007. *Fundamentals of Dinancial Management*. Eleventh Edition. Cengage Learning Asia Pte Ltd, Singapore. Terjemahan A. A. Yulianto. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Cahyonowati, N., dan D. Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14 No. 2, November, hal. 105-115.
- Conelly, B.L., S.T. Certo, R.D. Ireland, and C.R. Reutzel. 2011. Signalling Theory : A Review and Assessment. *Journal of Management*, pp. 38-67.
- Estiyanti, N.M., dan G.W. Yasa. 2012. Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan pada Peringkat Obligasi di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hann, R.N., F. Heflin, and K.R. Subramanayam. 2007. Fair Value Pension Accounting. *Journal of Accounting And Economics* 44, pp. 328-358.
- Hartono, Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesepuluh. BPF, Yogyakarta.
- Jorion, P., C. Shi., and S. Zhang. 2009. Tightening Credit Standards: The Role of Accounting Quality. *Review Accounting Studies* 14, pp. 123-160.



- Kosi, U., P.F. Pope, A. Florou. 2010. Credit Relevance and Mandatory IFRS Adoption. *INTACTT Working Paper Series*, University of Ljubljana, September.
- Lestari, K.Y., dan G.W. Yasa. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Universitas Udayana, Bali, Indonesia, hal. 227-249.
- Martani, Dwi. 2012. *Dampak Implementasi IFRS bagi Perusahaan*. Badan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nuryatno, M., N. Nazir, M. Rahmayanti. 2007. Hubungan Antara Pengungkapan, Asimetri Informasi, dan Biaya Modal. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, Vol. 02 No. 1, hal. 9-26.
- Purwaningsih, Anna. 2008. Pemilihan Rasio Keuangan Terbaik untuk Memprediksi Peringkat Obligasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *KINERJA*, Volume 12, No.1, hal. 85-99
- Raharja, dan M.P. Sari. 2008. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi (PT KASNIC Credit Rating). *Jurnal Maksi*, Vol. 8 No. 2, hal.212-232
- Rejeki, T.S., dan Y. Warastuti. 2012. Pengaruh Perubahan Laba Bersih, Perubahan Laba Komprehensif, dan Perubahan Peringkat Obligasi terhadap *Return Saham*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 11 No. 21. September 2012.
- Restuti, M.I.M.D. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Peringkat dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, hal. 235-248
- Sari, R.C. dan Zuhrotun. 2006. Keinformatifan Laba di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis, *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*, Universitas Andalas, Padang, Indonesia, 23-26 Agustus 2006.

- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 6. *Elements of Financial Statements: A Replacement of FASB Concepts Statement No. 3*. 1985. Publication Departmen FASB, Stamford, Connecticut.
- Wahyu, R.P.S., dan S. Praptoyo. 2014. Penyajian dan Komponen *Other Comprehensive Income*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 12, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya, hal. 1-16.
- Widiastuti, Harjanti. 2015. Relevansi-Nilai Kredit Relatif Informasi Laba Bersih dan Laba Komprehensif: Studi Dampak PSAK 1 (Revisi 2009). *Proceeding Konferensi Regional Akuntansi II*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia, hal. 1-24.
- Wild, J.J. dan K.R. Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan*. Edisi Kesepuluh. Buku Kesatu. Salemba Empat, Jakarta.
- Yuliana, R., A. Budiarmanto, M.A. Prabowo, dan T.Arifin. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, 21-22 Juli 2011.